

**POLA KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MENGHADAPI ANAK
DISABILITAS KORBAN BULLYING**

(Studi Kasus pada Keluarga Siswa SMALB Negeri 1 Bantul)



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi**

Disusun Oleh :

AKBAR PANIGRAHA

NIM : 19107030089

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Akbar Panigraha

NIM : 19107030089

Prodi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "Pola Komunikasi Keluarga Dalam Menghadapi Anak Disabilitas Korban *Bullying* (Studi Kasus Pada Keluarga Siswa SLB Negeri 1 Bantul)" adalah karya yang belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi manapun. Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya orang lain. Adapun sumber informasi yang dikuti telah disebutkan dalam teks pada daftar Pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat digunakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Yogyakarta, 14 Agustus 2023

Yang menyatakan,



Akbar Panigraha

NIM. 19107030089

NOTA DINAS PEMBIMBING SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

NOTA DINAS PEMBIMBING FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikumWr. Wb

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Akbar Panigraha
NIM : 19107030089
Prodi : Ilmu Komunikasi
Judul :

POLA KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MENGHADAPI ANAK DISABILITAS KORBAN BULLYING **(Studi Kasus pada Keluarga Siswa SLB Negeri 1 Bantul)**

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 14 Agustus 2023
Pembimbing

Dra. Marfuah Sri Sanityastuti, M.Si
NIP. 196108161992032003

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1089/Un.02/DSH/PP.00.9/10/2023

Tugas Akhir dengan judul : "Pola Komunikasi Keluarga Dalam Menghadapi Anak Disabilitas Korban Bullying"
(Studi Kasus Pada Keluarga Siswa SLB Negeri 1 Bantul)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AKBAR PANIGRAHA
Nomor Induk Mahasiswa : 19107030089
Telah diujikan pada : Senin, 28 Agustus 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dra. Marfuah Sri Sanityastuti, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 65141342a5ebc



Penguji I

Dr. Yani Tri Wijayanti, S.Sos, M.Si
SIGNED

Valid ID: 6510c4a97515a



Penguji II

Achmad Zuhri, M.I.Kom.
SIGNED

Valid ID: 65030566214d3



Yogyakarta, 28 Agustus 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 651e20b71345a

MOTTO

“Berproses tanpa protes karena semua telah tertakar maka tidak akan tertukar.”

(M Akbar Ichsa F)



PERSEMBAHAN

Dengan senantiasa mengharap rahmat dan ridho Allah SWT secara khusus karya

Sederhana ini saya persembahkan untuk Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil 'aalamiin puji syukur atas kasih sayang dan ridho dari Allah SWT. yang telah memudahkan segala urusan penulis dalam proses penulisan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini merupakan karya yang tidak luput dari kekurangan dan dekat dengan ketidaksempurnaan. Oleh karena itu, masukan dan saran sangat penulis harapkan untuk perbaikan skripsi ini.

Penulis mengucapkan terima kasih yang begitu besar atas dukungan, bimbingan, tuntunan, dan bantuan dari berbagai pihak yang menjadikan proses penulisan dan penyelesaian skripsi ini terasa mudah dan menyenangkan. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada :

1. Bapak Dr. Mochammad Sodik, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, beserta jajarannya
2. Bapak Dr. Rama Kertamukti, S.Sos., MSn., selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dra. Marfuah Sri Sanityastuti, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Skripsi. Terimakasih Ibu untuk doa, masukan, dan kemudahan bimbingan serta dukungan yang tiada henti sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Dr. Yani Tri Wijayanti, S.Sos., M.Si., selaku Dosen Penguji 1
5. Bapak Achmad Zuhri, M.I.Kom., selaku Dosen Penguji 2

6. Pihak sekolah yakni SMALB Negeri 1 Bantul yang telah bersedia memfasilitasi dan mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut. Tanpa adanya izin dari pihak sekolah, penelitian ini tidak dapat dilaksanakan
7. Pihak keluarga korban anak disabilitas siswa SMALB Negeri 1 Bantul yang telah bersedia menjadi partisipan dalam penelitian ini. Tanpa adanya pihak keluarga, maka penelitian ini tidak mungkin bisa selesai.
8. Ayah dan Mama, terima kasih Mama untuk doa-doa terbaik yang dilangitkan, kasih sayang dan semangat yang mengalir terus saat Akbar (panggilan penulis di keluarga) berada di rantauan.
9. Kakak, adik, budhe, pakedhe, om, tante dan seluruh keluarga besar yang telah mendukung Akbar untuk selalu semangat belajar dan meraih cita-cita.
10. Atika Damayanti, sudah menjadi ruang bertukar cerita maupun pendapat serta menjadi saksi hidup aku bertumbuh dengan segala tantangan yang ada.

Yogyakarta, 10 Agustus 2023

Penyusun,

Akbar Panigraha

NIM. 19107030089

DAFTAR ISI

POLA KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MENGHADAPI ANAK DISABILITAS KORBAN BULLYING.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING SKRIPSI.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
ABSTRACT.....	xiii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Landasan Teori.....	13
1. Komunikasi Keluarga.....	13
2. Pola Komunikasi Keluarga.....	15
3. <i>Bullying</i>	17
4. Dampak <i>Bullying</i> Pada Korban	20
5. Disabilitas	23
G. Kerangka Pemikiran.....	27
H. Metodologi Penelitian	28
1. Jenis Penelitian	28
2. Subjek dan Objek Penelitian	28
3. Metode Pengumpulan Data	29
4. Metode Analisis Data	31

5. Metode Keabsahan Data.....	32
BAB II.....	34
GAMBARAN UMUM	34
A. Identitas Sekolah	34
B. Sejarah Sekolah.....	35
C. Visi dan Misi	39
D. Struktur Organisasi	41
E. Program dan Layanan	42
G. Interaksi Guru dan Siswa	44
H. Interaksi Orang tua dan Sekolah	44
I. Organisasi Orang tua di Sekolah.....	45
BAB III	46
PEMBAHASAN	46
A. Setting Penelitian	46
B. Jadwal Penelitian.....	46
C. Deskripsi Penelitian	50
D. Analisis.....	95
BAB IV	115
KESIMPULAN DAN SARAN.....	115
DAFTAR PUSTAKA	119

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Telaah Pustaka	12
Tabel 2 Jadwal Penelitian.....	47
Tabel 3 Deskripsi Keluarga Korban.....	50



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Pemikiran	27
Gambar 2 Bagan Struktur Kepengurusan	41
Gambar 3 Pola Komunikasi Keluarga dalam Menghadapi Anak Disabilitas Korban <i>Bullying</i>	113



ABSTRACT

Bullying is a form of violence that is very detrimental to an individual, where the victim gets bad treatment from the perpetrator who considers himself to have the power and power to be able to do anything to him because he is considered helpless. One of the characteristics of victims who often get bullying treatment occurs in children with special needs or disabilities. The importance of family communication patterns is what can minimize the impact that occurs due to bullying treatment. This study aims to determine how family communication patterns in dealing with children with disabilities victims of bullying carried out by families of SMALB Negeri 1 Bantul students. The research method used is a qualitative research method with a case study approach. The results showed that family communication patterns carried out on children with disabilities with different family backgrounds were also very diverse in applying communication to victims, when facing the impact that occurred. Like there are those who apply high to low conversation orientation and also some who apply high to low conformity orientation. However, not all families apply the family communication pattern well. Due to limited knowledge related to this. Of course, this adjusts to the conditions and circumstances of the victim in carrying out his approach. One of them pays attention to the side of the impact that occurs, both direct and indirect impacts on victims.

Keywords: *Bullying, Children with Disabilitie, Family Communication Pattern*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena *bullying* atau perundungan merupakan bentuk kekerasan yang dilakukan oleh individu atau sekelompok, dimana menganggap dirinya berkuasa, memiliki kekuatan dan kekuasaan untuk dapat melakukan hal apapun kepada para korban yang dianggap tidak berdaya (Waluyati et al., 2022). Tidak hanya itu, kasus *bullying* tersebut juga masih menjadi problematika sosial yang masih kerap ditemui dan ditambah salah satu karakteristik korbannya disasarkan pada anak penyandang disabilitas.

Kasus *bullying* tentu akan memberikan efek buruk yang membekas dalam kurun waktu cukup lama pada korban. Sebab, penelitian yang telah dilakukan oleh *Oxford University* mengenai tindakan *bullying* ini bisa meningkatkan resiko gangguan psikologis seperti depresi mulai pada saat proses tumbuh kembang anak (Janitra & Prasanti, 2017).

Dalam kasus *bullying* pada anak penyandang disabilitas membutuhkan perhatian agar terhindar dari resiko buruk pada korban dari perlakuan tersebut. Hal ini sesuai dengan apa yang telah tercantum pada UU No. 23 Tahun 2002, menjelaskan tentang perlindungan anak yang mengamanatkan bahwasannya anak penyandang disabilitas adalah bagian dari anak Indonesia yang memiliki hak dalam memperoleh perlindungan dan perhatian dari keluarga, masyarakat hingga pemerintah (Syah, 2022).

Keterlibatan keluarga yang dimana menjadi tempat paling dekat dengan kehidupan korban *bullying*, tentu akan mudah untuk menangani secara langsung dengan memberikan pemahaman, pengetahuan, motivasi dan support dengan harapan agar dapat mengembalikan keberaniannya untuk dapat berinteraksi, mengeksplorasi serta dapat meningkatkan kepercayaan dirinya (Dalbudak et al., 2016).

Sebab, hal ini telah tercantum pada Peraturan Kementrian PPPA RI Nomor. 10 Tahun 2011 terkait kebijakan anak penyandang disabilitas mempunyai hal yang sama dengan anak lain pada umumnya dan dapat memperoleh hidup bahagia, mandiri, berprestasi sesuai dengan minat dan bakatnya, bersosialisasi dengan lingkungannya dan berekreasi dengan tujuan untuk memperkenalkannya dengan kehidupan di luar (Syah, 2022).

Namun, berdasarkan data BPS dalam Profil Anak Indonesia pada tahun 2020, bahwa masih ditemukan ada sekitar 0,79% atau 650 ribu anak penyandang disabilitas dari 84,4 juta anak Indonesia. Hingga pada tanggal 30 Maret 2021, diketahui sebanyak 110 anak penyandang disabilitas dari total keseluruhan yaitu 1.355 anak korban telah mengalami kasus kekerasan. Data lain yang diperoleh dari hasil survei yang telah dilakukan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) BPS pada tahun 2019 ditemukan ada sebanyak 13,5% anak belum pernah sekolah dan 9,58% tidak lagi bersekolah (KEMENPPPA, 2021).

Adapun salah satu kasus korban *bullying* terhadap disabilitas terjadi di daerah Kabupaten Cirebon. Dikutip dari detik Jabar pada tanggal 21

September 2022, telah heboh adanya peristiwa aksi *bullying* pada siswa disabilitas. Aksi tersebut dilakukan oleh sejumlah remaja berseragam SMA, adapun korban merupakan remaja berkebutuhan khusus yang bersekolah di SMALB Kabupaten Cirebon. Berdasarkan video yang beredar korban mengalami tindakan yang tidak wajar seperti ditendang hingga diinjak hingga kesakitan.

Temuan lain yang ditemukan peneliti dengan melakukan pra-survei melalui wawancara dengan perwakilan pihak SMALB Negeri 1 Bantul yaitu selaku pendamping siswa yang dilakukan pada tanggal 30 Januari 2023. Pada proses wawancara tersebut, peneliti mendapatkan beberapa informasi bahwa kasus *bullying* yang terjadi pada anak penyandang disabilitas masih kerap terjadi dan dirasakan oleh beberapa siswa SMALB Negeri 1 Bantul. Bentuk perlakuan *bullying* yang dirasakan oleh siswapun sebagian besar berasal dari lingkungan sekitarnya, ditambah data yang diperoleh terdapat 5 siswa SMP dan 7 siswa SMA yang mendapatkan perlakuan tersebut. Adapun kutipan dari hasil wawancara dengan pendamping siswa SMALB Negeri 1 Bantul yaitu bapak Adzin, “iya mas, hampir rata-rata kan pernah. Cuma yang membekas dan kuat untuk diubah menjadi normal dalam tanda kutip ada yang sulit” (Wawancara Bapak Adzin, 30 Januari 2023).

Tidak hanya itu saja, faktor kurangnya pemahaman keluarga dalam menangani, mengawasi dan menjaga korban dari tindakan perlakuan *bullying* serta penerapan pola komunikasi yang ditemukan masih belum dilakukan secara optimal. Hal ini dapat dilihat dari kutipan hasil wawancara

yang dilakukan peneliti pada tanggal 30 Januari 2023 dengan bapak Adzin selaku pendamping siswa SMALB Negeri 1 Bantul, sebagai berikut :

Masih ada beberapa keluarga yang memang memiliki masalah di lingkup komunikasinya. Faktor munculnya masalah ini rata-rata memang berasal dari latar belakang orang tuanya seperti tingkat pendidikan dan perekonomiannya, sehingga mempengaruhi pola asuh kepada anak (Wawancara Bapak Adzin, 30 Januari 2023).

Banyaknya faktor yang menyebabkan korban menjadi sasaran *bullying* tentu tidak bisa ditinggal diam begitu saja, perlu adanya tindakan pembenahan, pencegahan dan pengawasan yang dilakukan oleh lingkungan sekitarnya agar dapat meminimalisir terjadinya perlakuan tersebut. Lingkungan terdekat yang dapat dijangkau ialah keluarga. Keluarga merupakan sesuatu yang sangat penting posisinya bagi setiap individu, karena menjadi tumpuan harapan ketika sedang mengalami atau mendapatkan masalah, menjadi tempat untuk meluapkan keluh kesah ketika sedang menghadapi persoalan, ditambah adanya keluarga memiliki nilai khusus bagi suatu individu yang membuatnya siap berkorban demi apapun untuk keluarganya (Enjang A.S, 2018).

Tentu untuk mencapai keluarga harmonis memerlukan beberapa peranan penting yang dapat mensupport terciptanya kerukunan antar satu sama lain, salah satunya ialah dilihat dari cara berkomunikasi. Komunikasi merupakan sesuatu yang harus dipelihara dalam sebuah keluarga, karena dapat membuat setiap anggota merasa memiliki ikatan antar satu sama lain serta saling membutuhkan. Dikutip dari Hargie & Dickson (2004)

menjelaskan bahwa komunikasi keluarga sebagai bentuk proses penciptaan dan penyampaian pesan dengan terbuka dan interaktif dalam keluarga, baik suka maupun duka, menyelesaikan masalah-masalah dalam keluarga dengan pembicaraan yang dilakukan dengan kejujuran, keterbukaan dan kesabaran (Bahfiarti, 2016).

Komunikasi dalam keluarga tentu juga perlu memiliki pola agar lebih memudahkan penyampaian pesan sesuai dengan situasi dan kondisi terhadap apa yang membungkus inti dari pesan tersebut. Adanya pola komunikasi juga dapat menunjukkan suatu identifikasi untuk mengakses alur komunikasi dengan menyediakan ruang untuk dapat memahami tingkah laku secara spesifik dan tidak lupa menyesuaikannya dengan kondisi komunikator serta komunikasi saat melakukan interaksi dalam lingkungannya (Samsinar, 2019).

Sementara itu, komunikasi keluarga dalam perspektif islam memiliki berbagai metode dan langkah-langkah yang telah tercantumkan dalam Al-Qur'an sebagai pedoman serta rujukannya pada saat mempraktikkannya, seperti *qaulan sadidan*, *qaulan layyinan* dan *qaulan baligha* (Enjang A.S, 2018)..

Qaulan Sadidan (perkataan yang benar) dalam komunikasi keluarga, pesan-pesan yang ingin disampaikan harus sesuai dengan apa yang terjadi sesuai dengan peristiwa atau kejadian, tanpa adanya rekayasa fakta dan data yang dibuat-buat dengan tujuan hanya agar dapat dipercayai

oleh pasangan atau anak-anak. Sebab hal ini telah tercantum dalam Q.S.

Qaaf ayat 18 bahwa

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

“Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir”.

Sementara itu, *Qaula Layyinan* (perkataan lembut) merupakan satu hal yang harus diperhatikan, karena dengan perkataan yang lembut dalam ungkapan bahasa komunikator akan dapat menyentuh hati komunikan. Hal inilah yang menyebabkan pesan-pesan dalam proses komunikasi tersebut tersampaikan dengan baik tanpa menyinggung perasaan komunikan. Sebab, dengan kelemahan lembutan akan terjadi sebuah komunikasi yang akan berdampak pada terserapnya isi ucapan oleh orang yang diajak bicara sehingga tidak hanya sampainya informasi melainkan juga menyesuaikan pandangan, sikap dan perilaku. Sesuai dengan tercantum dalam Q.S Thaha ayat 44,

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

“Maka bicaralah kamu berdua kepada (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut”.

Kemudian, *Qaulan Baligha* (perkataan yang membekas di jiwa) yang dimaksud membekas ialah tentang bagaimana caranya ketika anggota keluarga berkomunikasi dan menyampaikan pesan dengan anggota keluarga lainnya mudah dimengerti dan langsung diingat, seperti halnya yang telah tercantum dalam Q.S. An-Nisa ayat 63,

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

“Mereka adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu, berpalinglah kamu dari mereka dan berilah mereka pelajaran dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka”

Pentingnya kerjasama antar anggota keluarga dalam menghadapi anak penyandang disabilitas yang menjadi korban *bullying* ini perlu diperhatikan betul agar tidak mengarah pada efek negatif masalah ini. Guna mencapai kerjasama yang baik tentu perlu adanya komunikasi yang lancar, salah satunya dari segi komunikasi keluarga.

Penerapan pola komunikasi keluarga yang ditujukan pada anak penyandang disabilitas agar terjalin pemahaman dari letak permasalahan terlebih dahulu dan menemukan cara menanganinya. Maka, hal ini sekaligus menjadi tugas yang perlu diperhatikan oleh keluarga sebagai tempat aman yang dimiliki oleh anak dari perlakuan tersebut.

Melihat dari penjelasan tersebut, peneliti masih menemukan permasalahan terkait penerapan pola komunikasi keluarga dalam menghadapi kasus *bullying* pada anak penyandang disabilitas. Oleh sebab itu, peneliti mempunyai ketertarikan untuk meneliti dan menganalisis dengan penelitian yang berjudul “Pola Komunikasi Keluarga Dalam Menghadapi Anak Disabilitas Korban *Bullying* (Studi Kasus pada Orang Tua yang Memiliki Anak Disabilitas di SMALB Negeri 1 Bantul)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan dari latar belakang diatas, dapat dilihat bahwa komunikasi keluarga mempunyai peranan penting dalam menghadapi anak disabilitas korban *bullying*. Maka dari itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pola komunikasi keluarga dalam menghadapi anak disabilitas korban *bullying* di SMALB Negeri 1 Bantul?

C. Tujuan Penelitian

Oleh karena itu berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini ialah untuk menganalisis bagaimana pola komunikasi keluarga dalam menghadapi anak disabilitas korban *bullying* di SMALB Negeri 1 Bantul.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat menjadi ladang pengetahuan tambahan di bidang ilmu komunikasi serta dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin meneliti di lingkup komunikasi keluarga.

2. Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan manfaat melalui saran dan masukan positif sekaligus menjadikannya bahan pertimbangan dalam menerapkan pola komunikasi keluarga dalam

menghadapi kasus *bullying* yang terjadi pada anak penyandang disabilitas di SMALB Negeri 1 Bantul.

E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian yang dilakukan oleh Abdurrasyid Fawwaz & Maulana Rezi Ramadhana dalam Jurnal *e-Proceeding of Management*, Volume. 7 Nomor 2, Agustus 2020 dengan judul “Pola Komunikasi Keluarga Pada Penyandang Disabilitas Netra di SLB N A, Kota Bandung”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa pola komunikasi keluarga yang dilakukan oleh anak penyandang disabilitas netra dengan orang tuanya yaitu lebih berorientasi melalui bentuk percakapan terkait kegiatan sehari-hari. Hal ini menandakan pola komunikasi tersebut mempengaruhi pada pola konsensual atau pluralistik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama menganalisis mengenai konteks komunikasi keluarga dan penerapannya pada anak penyandang disabilitas. Adapun perbedaannya terletak pada subjeknya, dalam penelitian ini subjek penelitiannya lebih spesifik yaitu orang tua yang mempunyai anak penyandang disabilitas netra, sedangkan peneliti menggunakan subjek yang tidak spesifik yaitu orang tua yang mempunyai anak penyandang disabilitas pada umumnya ditambah dengan mengangkat kasus *bullying* (Abdurrasyid & Ramadhana, 2020).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Fathiyah dalam Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan Al Mutsala, Volume. 1 Nomor 2, Desember 2019 dengan judul “Peran Komunikasi Keluarga Dalam Mencegah Perilaku *Bullying* Remaja”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi pustaka. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa perilaku *bullying* terjadi dikarenakan dari beberapa faktor, salah satunya dari komunikasi interpersonal yang dibangun di dalam keluarga. Oleh karena itu, agar dapat mencegah perilaku tersebut harus diupayakan proses komunikasi keluarga yang efektif yaitu dengan cara *respect* dan *audible*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama membahas mengenai peran komunikasi keluarga dan mengangkat kasus *bullying*. Adapun perbedaannya terletak pada konteks, metode dan subjek penelitian. Dalam penelitian ini peran komunikasi keluarga untuk mencegah perilaku *bullying*, sedangkan peneliti ini melakukan penelitian peran komunikasi keluarga untuk menghadapi *bullying*. Selain itu, dari metode penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, sedangkan pada penelitian ini peneliti menggunakan metode studi kasus. Pada penelitian ini menggunakan subjek orang tua yang memiliki anak remaja, sedangkan peneliti menggunakan subjek orang tua yang memiliki anak penyandang disabilitas (Fathiyah, 2019).

3. Penelitian yang dilakukan oleh Clarita Cahyandari dan Biasayudhah Sekar Wangi dalam Jurnal Argumentum Volume. 6 Nomor 1, Maret 2022 dengan judul “Upaya Preventif Bagi Anak Disabilitas Yang Mengalami Bullying”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa kekerasan dan intimidasi untuk anak-anak adalah masih tergolong normal, sehingga penanganannya masih belum maksimal. Ditambah beberapa kasus *bullying* ini banyak terjadi di masyarakat baik dalam dunia sosial maupun pendidikan yang mengakibatkan beberapa dampak negatif pada korban *bullying* itu sendiri. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai tindakan *bullying* yang disasarkan pada anak disabilitas. Adapun perbedaannya terletak pada konteks penelitiannya yaitu peneliti meneliti peranan komunikasi keluarga, sementara pada penelitian ini meneliti upaya penanganannya (Cahyandari & Wangi, 2022).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Tabel 1
Telaah Pustaka

No	Nama	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Abdurrasyid Fawwaz & Maulana Rezi Ramadhana	Pola Komunikasi Keluarga Pada Penyandang Disabilitas Netra di SMALBN A, Kota Bandung Sumber : https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/viewFile/13622/13299	Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.	Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa pola komunikasi keluarga yang dilakukan oleh anak penyandang disabilitas netra dengan orang tuanya yaitu lebih berorientasi melalui bentuk percakapan terkait kegiatan sehari-hari. Hal ini menandakan pola komunikasi tersebut mempengaruhi pada pola konsensual atau pluralistik.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama menganalisis mengenai konteks komunikasi keluarga dan penerapannya pada anak penyandang disabilitas.	Perbedaan penelitian ini terletak pada subjeknya, dalam penelitian ini subjek penelitiannya lebih spesifik yaitu orang tua yang mempunyai anak penyandang disabilitas netra, sedangkan peneliti menggunakan subjek yang tidak spesifik yaitu orang tua yang mempunyai anak penyandang disabilitas pada umumnya ditambah dengan mengangkat kasus <i>bullying</i> .
2	Fathiyah	Peran Komunikasi Keluarga Dalam Mencegah Perilaku <i>Bullying</i> Remaja Sumber : https://www.neliti.com/publications/349671/peran-komunikasi-keluarga-dalam-mencegah-perilaku-bullying-remaja	Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi pustaka	Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa perilaku <i>bullying</i> terjadi dikarenakan dari beberapa faktor, salah satunya dari komunikasi interpersonal yang dibangun di dalam keluarga. Oleh karena itu, agar dapat mencegah perilaku tersebut harus diupayakan proses komunikasi keluarga yang efektif yaitu dengan cara <i>respect</i> dan <i>audible</i> .	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama membahas mengenai peran komunikasi keluarga dan mengangkat kasus <i>bullying</i> .	Dalam penelitian ini peran komunikasi keluarga untuk mencegah perilaku <i>bullying</i> , sedangkan peneliti ini melakukan penelitian peran komunikasi keluarga untuk menghadapi <i>bullying</i> . Selain itu, dari metode penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, sedangkan peneliti akan menggunakan metode studi kasus.
3	Clarita Cahyandari dan Biasayudhah Sekar Wangi	Upaya Preventif Bagi Anak Disabilitas Yang Mengalami <i>Bullying</i> Sumber : https://media.neliti.com/media/publications/470322-none-8a8c1eca.pdf	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif	Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa kekerasan dan intimidasi untuk anak-anak adalah masih tergolong normal, sehingga penanganannya masih belum maksimal. Ditambah beberapa kasus <i>bullying</i> ini banyak terjadi di masyarakat baik dalam dunia sosial maupun pendidikan yang mengakibatkan beberapa dampak negatif pada korban <i>bullying</i> itu sendiri.	Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa kekerasan dan intimidasi untuk anak-anak adalah masih tergolong normal, sehingga penanganannya masih belum maksimal. Ditambah beberapa kasus <i>bullying</i> ini banyak terjadi di masyarakat baik dalam dunia sosial maupun pendidikan yang mengakibatkan beberapa dampak negatif pada korban <i>bullying</i> itu sendiri.	Adapun perbedaannya terletak pada konteks penelitiannya yaitu peneliti meneliti peranan komunikasi keluarga, sementara pada penelitian ini meneliti upaya penanganannya.

Sumber: Olahan Peneliti

F. Landasan Teori

1. Komunikasi Keluarga

Pengertian komunikasi keluarga menurut F. Koerner & Fitzpatrick (2002) di definisikan sebagai bentuk komunikasi yang dilakukan oleh anggota keluarga dan mempunyai hubungan antar sesama. Oleh sebab itu, dalam sebuah keluarga idealnya mempunyai komunikasi yang baik agar dapat menciptakan keharmonisan.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Sardy & Idris (1992) dalam buku yang berjudul Komunikasi Dalam Keluarga menjelaskan hakekat komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari orang tua (komunikator) kepada anak (komunikan) mengenai nilai dan norma dengan tujuan untuk menjaga solidaritas serta membentuk keharmonisan dalam keluarga.

Maka, berdasarkan definisi diatas dapat dipahami bahwa dalam melakukan komunikasi bagi suatu keluarga memiliki peranan penting yang nantinya dapat membawa suatu pertukaran informasi dan memberikan efek saling memahami (*mutual understanding*). Hal ini dibuktikan apakah dengan menggunakan komunikasi tersebut efektif atau tidaknya. Adapun bentuk-bentuk komunikasi dalam keluarga, meliputi : (Rahmawati & Gazali, 2018)

a. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal menurut Syaiful Bahri Djamarah (2004) merupakan suatu keinginan komunikasi antara individu atau kelompok yang mempergunakan bahasa sebagai alat perhubungan. Melalui proses komunikasi ini juga dapat berlangsung dengan baik apabila komunikan atau penerima pesan dapat memahami makna suatu pesan dengan baik yang disampaikan oleh komunikator atau pemberi pesan melalui bahasa dalam bentuk kata-kata atau kalimat

b. Komunikasi Non Verbal

Komunikasi non verbal atau isyarat ini dijelaskan dalam Syaiful Bahri Djamarah (2004) sebagai salah satu cara orang tua dalam menyampaikan pesan kepada sang anak, karena dengan cara tersebut komunikasi dapat dilakukan tanpa harus berkata sepatah kata yang bertujuan untuk menggerakkan hati anak untuk melakukan sesuatu melalui penerjemahan gagasan, keinginan atau maksud yang terkandung di dalamnya.

c. Komunikasi Tulisan

Komunikasi tulisan dalam Wahlroos (2002) menjelaskan sebagai proses penyampaian pesan dengan tidak menggunakan kata-kata, melainkan menggunakan bahasa non verbal, seperti halnya penggunaan sms, email, media sosial, dan lain

sebagainya. Komunikasi ini sering digunakan oleh orang tua dan anak agar tetap menjaga hubungan baik dalam keluarga.

d. Komunikasi Simbol

Komunikasi simbol di jelaskan dalam Syaiful Bahri Djamarah (2004) merupakan bentuk komunikasi yang dilakukan melalui pemberian atau hadiah, mimik wajah dan *gesture* tubuh sebagai pengganti dalam proses penyampaian pesan. Oleh karena itu, penggunaan simbol hanya akan berfungsi dengan baik apabila tetap disertai dengan kata-kata dalam menjelaskannya.

2. Pola Komunikasi Keluarga

Proses komunikasi keluarga yang di mana setiap anggota keluarga harus berkomunikasi antar satu sama lain agar dapat berhubungan dan keterikatan terdapat pola didalamnya untuk mengetahui seberapa besar peranan komunikasi keluarga. Dalam hal ini, penggunaan teori dari Koerner & Fitzpatrick (2002) yaitu *Family Communications Patterns* (FCP) dan dikembangkan oleh McLeod & Chaffe (1972), memiliki 2 dimensi mendasar di dalamnya yang membedakan bagaimana keluarga berkomunikasi yaitu *Conversation Orientation* (Orientasi Percakapan) dan *Conformity Orientation* (Orientasi Konformitas) (Ramadhan et al, 2019).

a. *Conversation Orientation* (Orientasi Percakapan)

Pada dimensi mendasar pertama dari komunikasi keluarga terletak pada percakapan orientasi yang didefinisikan sejauh mana keluarga tersebut menciptakan iklim komunikasi, di mana semua anggota keluarga didorong untuk dapat berpartisipasi dalam interaksi secara tidak terkendali mengenai berbagai macam topik. Maksudnya ialah setiap anggota keluarga diberikan kebebasan berinteraksi terhadap satu sama lain secara spontan untuk menyampaikan argumennya masing-masing. Jadi, setiap anggota keluarga dapat menghabiskan waktunya untuk saling berdiskusi, menyampaikan opini, pemikiran, perasaan dan sebagainya.

b. *Comformity Orientation* (Orientasi Konformitas)

Dimensi mendasar kedua dari komunikasi selanjutnya ialah orientasi konformitas. Orientasi ini mengacu pada sejauh mana komunikasi keluarga menekankan iklim homogenitas seperti sikap, nilai dan keyakinan. Dimensi ini dapat dilihat dari bentuk interaksi yang berfokus pada kesesuaian (konformitas), menghindari konflik dan saling ketergantungan antar anggota keluarga. Sebaliknya, apabila terdapat keluarga dibawah orientasi ini dapat diketahui dari bentuk interaksi yang menunjukkan sikap dan kepercayaan heterogen, individualis dan kemandirian anggota keluarga. Oleh sebab itu, dalam dimensi

orientasi konformitas anak-anak biasanya terlibat dalam pengambilan keputusan, karena dalam pandangan ini keluarga bersifat kohesif dan hierarki.

Kedua orientasi komunikasi keluarga ini sering berinteraksi untuk menciptakan empat jenis keluarga, *protektif* (dicirikan oleh konformitas kuat tetapi percakapan lemah), *pluralistic* (dicirikan oleh konformitas lemah tetapi percakapan kuat), *konsesual* (dicirikan oleh konformitas dan percakapan kuat) dan *laissez-faire* (dicirikan oleh konformitas dan percakapan lemah).

3. *Bullying*

Secara etimologi kata *bullying* berasal dari bahasa Inggris yaitu *bull* yang diibaratkan seperti banteng yang suka menyeruduk atau menyerang kesana kemari. Lalu dalam bahasa Indonesia, kata *bullying* berarti menggertak atau mengganggu pihak-pihak yang lemah dan tidak berdaya (Musbikin, 2012).

Selain itu, kata *bullying* dalam bahasa Indonesia juga dapat diartikan dengan menyakat yang berasal dari kata sakat dan tersangkanya (*bully*) dinamakan penyakit. Menyakat diartikan sebagai tindakan yang mengusili atau menjahili serta mengganggu orang lain (Musbikin, 2012).

Sementara itu, Tattum dan Tattum dalam Rigby (2012) mendefinisikan bahwa *bully* diumpamakan sebagai suatu keinginan

untuk melukai atau mencederakan, serta menempatkan seseorang ke dalam situasi yang penuh tekanan.

Selain itu, Psikolog Andrew Mellor juga menyebutkan bahwa *bullying* merupakan sebuah pengalaman dimana seseorang merasa teraniaya atas tindakan orang lain dan merasa takut apabila tindakan tersebut akan terulang lagi dimana posisi korban merasa tidak berdaya untuk mencegahnya (Sejiwa, 2008). Menurut dari beberapa literatur yang ada perilaku *bullying* ini tidak terlepas dari adanya kesenjangan yang dilihat dari power atau kekuatannya antara korban dengan pelaku termasuk disertai pola repetisi.

Serupa dengan pendapat-pendapat sebelumnya, menurut Olweus (1993) *bullying* diartikan sebagai bentuk-bentuk perilaku yang terjadi karena adanya usaha untuk menyakiti atau pemaksaan baik secara fisik maupun psikologis terhadap seseorang maupun kelompok yang lebih lemah yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih kuat (Zakiyah et al., 2017).

Menurut Riauskina, dkk mengklasifikasikan perilaku *bullying* ke dalam 5 bentuk, sebagai berikut (Argiati, 2010):

a. Kontak langsung

Kontak fisik langsung dapat dilihat dengan tindakan mendorong, memukul, menjambak, menggigit, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar,

memeras, dan merusak barang-barang yang dimiliki orang lain.

b. Kontak verbal langsung

Kontak verbal langsung yang diperlihatkan antara lain seperti tindakan pengancaman, merendahkan, dipermalukan, pengejekan, memberi panggilan nama yang tidak wajar, mencela, makian, menyebarkan gosip dan tindakan mengintimidasi lainnya.

c. Non-verbal langsung

Perilaku non-verbal langsung yang diperlihatkan antara lain tatapan atau melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang mengejek dan merendahkan atau bahkan mengancam yang biasanya disertai dengan *bullying* fisik atau verbal.

d. Non-verbal tidak langsung

Perilaku non verbal tidak langsung yang dapat terlihat antara lain seperti mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan sehingga menjadi retak, kesengajaan untuk mengucilkan atau mengabaikan, dan meneror dengan mengirimkan surat kaleng.

e. Pelecehan seksual

Pelecehan seksual menjadi salah satu bentuk perilaku dari *bullying* yang dikategorikan dalam bentuk perilaku agresi fisik maupun verbal.

Jadi, berdasarkan beberapa pendapat mengenai penjelasan dari bentuk-bentuk perilaku *bullying* diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri yang menunjukkan perilaku *bullying* dapat dilakukan baik secara verbal, non verbal, dan secara physical dalam bentuk tidak langsung maupun langsung.

4. Dampak *Bullying* Pada Korban

Durand et.al. (2013) dan Borowsky et.al (2013) menjelaskan bahwa terdapat dampak yang sangat besar bagi korban *bullying* termasuk berhubungan pada mental dan kesehatan fisiknya. Secara mental korban *bullying* akan berakibat pada rasa cemas yang berlebihan, depresi, bahkan bisa sampai pemikiran bunuh diri atau melakukan percobaan bunuh diri. Selain itu, Rigby, et.al (2004) juga menjelaskan dampak *bullying* berpengaruh pada rendahnya *self-esteem* korban, sehingga korban akan kehilangan rasa kepercayaan dirinya terhadap apa saja, *psychomatic symptoms*, dan tidak jarang yang akhirnya menghindari aktivitas sekolah.

Adapun pendapat lain menurut Priyatna (2010) menguraikan bahwa dampak buruk yang dapat terjadi pada anak yang menjadi korban tindakan bullying seperti: kecemasan yang berlebih, rasa kesepian, penarikan sosial, rendah diri, tingkat kompetensi sosial yang rendah, depresi, keluhan pada kesehatan fisik, penggunaan obat dan alkohol, bunuh diri hingga bisa berakibat pada penurunan performansi akademiknya.

Selain itu, dampak kondisi psikologis juga diuraikan menurut psikolog Andrew Mellor dalam pembahasan yang berjudul kasus *bullying* dan pendidikan karakter mengenai *bullying* di web resmi KPAI, *bullying* yang terjadi pada anak menjadi salah satu faktor resiko bunuh diri pada anak. Anak korban *bullying* memiliki posisi yang tidak berdaya saat dianiaya. Mereka cenderung memiliki stres yang besar, ketakutan, tertutup dan tidak ada keberanian korban untuk melawan. Kemudian dari kejadian itu akan berakibat pada rasa ketakutan yang tinggi, kecemasan yang tinggi pula, serta memiliki rasa keamanan yang rendah.

Kurang lebih sama dengan pendapat-pendapat sebelumnya menurut Yayasan Semai Jiwa Amini (2008) dampak *bullying* yang umum terjadi antara lain: mengurung diri (*school phobia*), penakut, marah marah-marah atau uring-uringan, berpotensi untuk melakukan perilaku *bullying* terhadap orang lain, dampak fisik seperti memar atau lebam-lebam, menjadi pendiam, suka menyendiri, tidak bersemangat, mudah

sensitif, menjadi rendah diri, menjadi kasar dan pendendam, berkeringat dingin, kurang percaya diri dan mudah tersinggung.

Tidak hanya itu menurut Nahuda (2007) juga menjelaskan adanya dampak dari kekerasan (*bullying*) dapat dikelompokkan menjadi 2 :

a. Dampak langsung

- 1) Dampak langsung yang ditimbulkan yakni adanya kerusakan yang terjadi pada susunan saraf pusat yang kemudian dapat berpengaruh pada masalah dan kesulitan belajar serta gangguan motorik kasar dan halus lainnya.
- 2) Sedangkan dampak langsung pada perkembangan kejiwaan akan terwujud ketika seseorang mengalami gangguan seperti gangguan emosi konsep diri, agresif, dan gangguan kecerdasan serta hubungan sosialnya.

b. Dampak tidak langsung

- 1) Kurangnya antusiasme serta kehilangan semangat untuk belajar di sekolah hingga tidak jarang akan berpengaruh pada perilakunya seperti tidak fokus dan tidak memperhatikan pembelajaran yang diberikan guru.
- 2) Munculnya perasaan menyalahkan diri sendiri, atau merasa salah, dan malu juga menjadi salah satu dampak tidak langsung.

- 3) Memiliki gangguan perasaan seperti halnya depresi dan kecemasan.
- 4) Menarik diri dari lingkungan atau isolasi terhadap dirinya serta munculnya perasaan dendam pada orang lain.

5. Disabilitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, disabilitas dapat diartikan sebagai suatu keadaan seseorang mengalami sakit atau cedera yang dapat membatasi atau merusak kemampuan fisik dan mental seseorang. Tidak lain kata disabilitas juga merupakan kata serapan dari bahasa Inggris yaitu *disability* atau jamaknya *disabilities* yang berarti cacat atau ketidakmampuan seseorang dalam melakukan berbagai hal dengan cara yang biasa pada umumnya (Departemen Pendidikan Nasional, 2008).

Pendapat lain mendefinisikan bahwa disabilitas (*disability*) atau cacat juga dapat diartikan bagi mereka yang mempunyai keterbatasan atau kekurangan baik secara fisik, intelektual, mental atau sensoriknya dalam kurun waktu yang lama, sehingga dapat menghalangi atau menghambat aktivitas maupun partisipasi penuh secara efektif dalam masyarakat berdasarkan kesetaraan dengan yang lainnya (Putra et al., 2021).

Disabilitas juga dapat diartikan sebagai hasil dari interaksi antara orang dengan malfungsi organ tubuh, sikap, dan batasan lingkungan yang menghalangi mereka untuk secara penuh dan efektif berpartisipasi dalam masyarakat setara dengan orang lain (Fawwaz, 2020). Selain itu, berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia orang yang menyandang atau menderita terkait keterbatasan fisik, mental, intelektual maupun sensorik disebut penyandang disabilitas.

Berdasarkan Pasal 4 Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 penyandang disabilitas dapat dikelompokkan menjadi 4, yaitu :

a. Penyandang Disabilitas Fisik

Terganggunya sistem fungsi gerak dikarenakan suatu hal. Contoh amputasi, kelumpuhan, paraplegi, cerebral palsy (CP), efek stroke, kusta, dan orang kecil. Kelainan ini meliputi beberapa macam yaitu :

- Kelainan Tubuh (Tuna Daksa), tunadaksa merupakan individu yang memiliki gangguan atau keterbatasan gerak yang diakibatkan oleh kelainan struktur tulang dan neuromuskular baik bersifat bawaan maupun sakit atau yang disebabkan dari kecelakaan seperti contoh kehilangan organ, polio ataupun kelumpuhan.

- Kelainan Indera Penglihatan (Tuna Netra), Tunanetra merupakan individu yang memiliki keterbatasan dan hambatan pada penglihatan. Terdapat dua golongan tunanetra yakni buta total (*blind*) dan *low vision*
- Kelainan Pendengaran (Tunarungu), Tunarungu merupakan individu yang memiliki keterbatasan atau hambatan pada pendengarannya baik secara permanen maupun tidak permanen.
- Kelainan Bicara (Tunawicara), Tunawicara merupakan individu yang mengalami kesulitan atau hambatan ketika mengutarakan pikiran melalui bahasa verbal, sehingga seringkali sulit dimengerti oleh orang lain. Kelainan bicara kemungkinan disebabkan karena adanya faktor ketunarunguan itu sendiri, gangguan pada organ bicaranya maupun gangguan pada organ-organ motoriknya yang berhubungan dengan bicara.

b. Penyandang Disabilitas Intelektual

Penyandang disabilitas merupakan individu yang memiliki keterbatasan atau gangguan fungsi pikir dikarenakan tingkat kecerdasannya di bawah rata-rata, seperti lambat belajar, *down syndrome* dan disabilitas grahita.

c. Penyandang Disabilitas Mental

Terganggunya fungsi pikir, perilaku dan emosi, antara lain :

- Psikososial di antaranya seperti, depresi, skizofrenia, bipolar anxiety, dan gangguan kepribadian.
- Disabilitas perkembangan yang berpengaruh pada kemampuan interaksi sosialnya antara lain hiperaktif dan autis.

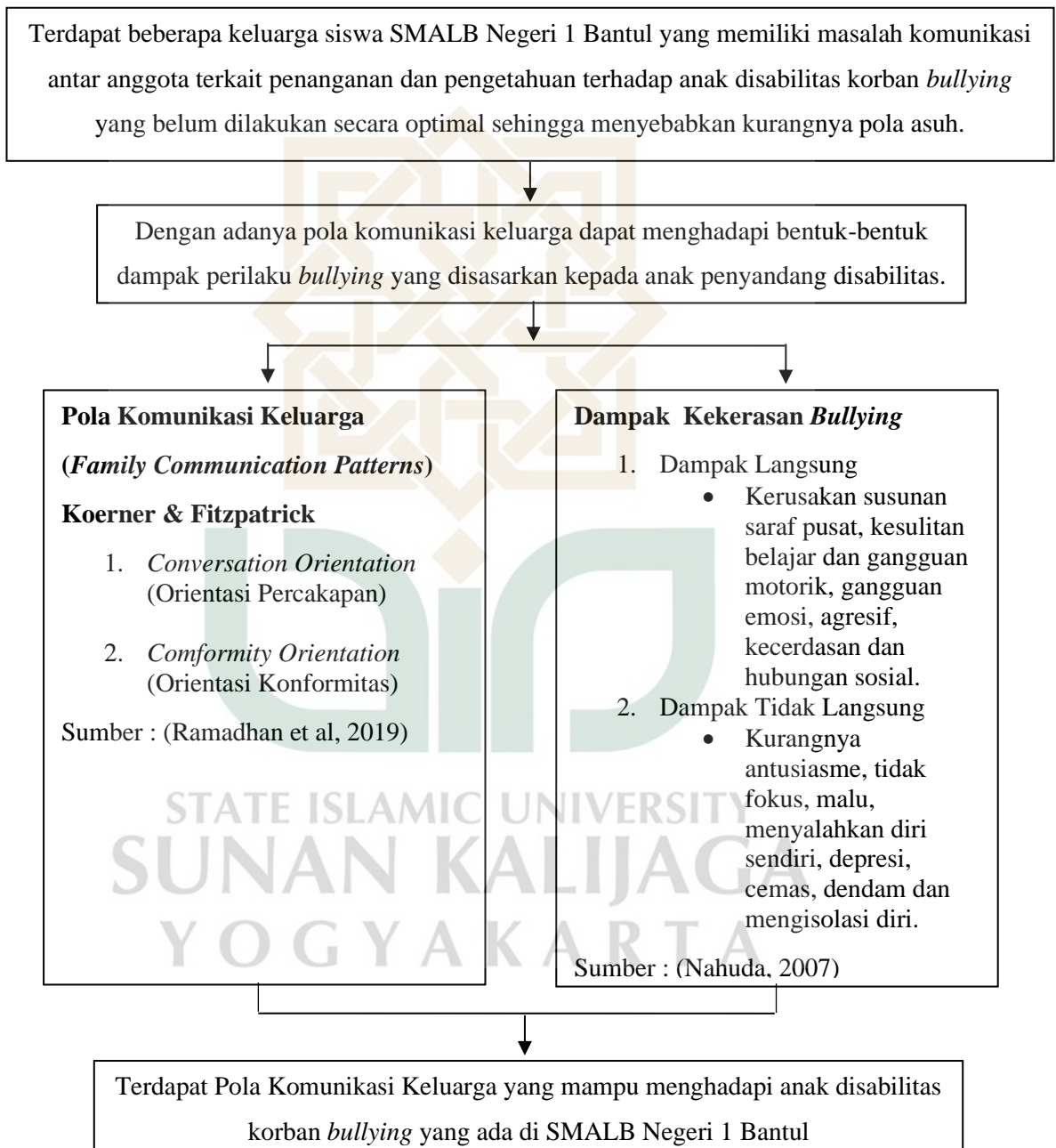
d. Penyandang Disabilitas Sensorik

Disabilitas sensorik lebih pada individu yang memiliki keterbatasan atau terganggunya salah satu fungsi dari panca indera, dalam hal ini diantaranya disabilitas netra, disabilitas rungu, dan atau disabilitas wicara.

G. Kerangka Pemikiran

Gambar 1

Kerangka Pemikiran



Sumber : Olahan Peneliti

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian mengenai peran komunikasi keluarga dalam menghadapi anak disabilitas korban *bullying* ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Studi kasus merupakan suatu uraian dan penjelasan secara komprehensif terhadap berbagai aspek, baik itu suatu individu, kelompok, komunitas suatu program maupun situasi sosial (Mulyana, 2005).

Kemudian, penelitian yang dilakukan peneliti merinci studi kasus ke dalam *single-case study design*, karena bertujuan untuk mendapatkan informasi menyeluruh secara detail terkait pola komunikasi keluarga dalam menghadapi anak disabilitas korban *bullying*. *Single-case study design* digunakan apabila yang diteliti merupakan kasus unik, telah memenuhi semua kondisi untuk menguji teori-teori yang ada, adanya kesempatan untuk dapat melakukan observasi dan menganalisis fenomena yang belum diselidiki (Yin, 2002).

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian menurut (Arikunto, 2010) diartikan sebagai tempat dimana data untuk variabel penelitian diperoleh. Peran subjek dalam penelitian ini memberikan informasi berupa data yang dibutuhkan oleh peneliti. Dalam pengambilan subjek

pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Sebab, subjek yang dipilih oleh peneliti menggunakan teknik tersebut ialah orang-orang yang telah diseleksi dan memenuhi standar kriteria berdasarkan dengan tujuan penelitian (Kriyantono, 2009).

Subjek dari penelitian ini adalah keluarga siswa penyandang disabilitas di SLB Negeri 1 Bantul. Penentuan subjek ini ditentukan berdasarkan hasil seleksi dengan pertimbangan dari 3 siswa anak penyandang disabilitas di jenjang SMALB yang mengalami tindak perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah atribut atau sifat, nilai orang, objek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017). Objek pada penelitian ini adalah pola komunikasi keluarga dalam menghadapi anak disabilitas korban *bullying*.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Jenis Data

Dalam pengumpulan data pada penelitian ini peneliti menggunakan 2 sumber data yang dimana berkaitan dengan permasalahan yang ingin diteliti yaitu sumber data primer dan

sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dengan diadakannya wawancara dan observasi. Sedangkan, data sekunder yang didapatkan peneliti melalui studi kepustakaan dan studi dokumentasi untuk melengkapi data yang sudah terkumpul agar lebih maksimal.

b. Teknik Pengumpulan Data

1) Observasi

Dalam melakukan observasi akan memperoleh data yang terdiri dari pemberian rincian tentang kegiatan, perilaku, tindakan bahkan keseluruhan interaksi interpersonal dan proses penataan yang merupakan bagian dari pengalaman manusia yang dapat diamati. Pengamatan yang dilakukan dengan cara *non-participant observation* atau pengamatan tanpa berperan, yaitu dalam penelitian hanya melakukan penelitian terhadap objek yang diteliti berkaitan dengan peran komunikasi keluarga dalam menghadapi kasus *bullying* pada anak penyandang disabilitas.

2) Wawancara

Penggunaan metode wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui informasi atau data dengan cara bertanya secara tatap muka (*Face to Face*) mengenai pandangan, perasaan dan pendapat dari narasumber (*subjek*

matter expert). Metode ini sangat penting dalam penelitian kualitatif, karena untuk melengkapi data dan memperoleh data dari sumber yang tepat.

3) Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini diperlukan untuk memperkaya landasan-landasan teoritis dan mempertajam analisis dari hasil rekaman, catatan, dan foto saat menggali informasi yang berkaitan dengan peran komunikasi keluarga dalam menghadapi kasus *bullying* pada anak penyandang disabilitas.

4) Studi Pustaka

Studi ini digunakan dalam pengumpulan data dari berbagai referensi atau literatur yang berkaitan dengan topik penelitian yang sedang dilakukan. Beberapa sumber literatur yang digunakan antara lain buku, jurnal, artikel dan website.

4. Metode Analisis Data

Analisis Data adalah proses penyederhana data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan (Efendi, 1995).

Terdapat 3 jenis proses analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang mempertajam, memfokuskan, menyusun dan membuang data

dalam suatu cara dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan. Secara tidak langsung reduksi data juga merangkum serta memilih hal-hal yang pokok dan penting dicari dari sebuah penelitian. Ketika peneliti telah mendapatkan data yang sesuai dengan apa yang sedang diteliti di lapangan dengan jumlah yang cukup, maka dari itu peneliti bisa melanjutkan proses analisis data dengan melalui reduksi data (Ardianto, 2016).

b. Menyajikan Data

Maksud dari menyajikan data ialah dari data yang telah direduksi selanjutnya akan disajikan data berupa pendeskripsian, sehingga akan mempermudah dalam memahami apa yang telah dipahami sebagaimana mestinya (Sugiyono, 2017).

c. Penarikan/Verifikasi Kesimpulan

Langkah terakhir dalam analisis kualitatif melalui penarikan kesimpulan berdasarkan dari data-data yang telah diperoleh selama penelitian (Sugiyono, 2017)

5. Metode Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, metode keabsahan data yang digunakan oleh peneliti adalah triangulasi sumber dan ahli. Metode triangulasi sumber adalah alat penguji kredibilitas suatu data yang dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti hasil wawancara, arsip maupun dokumen pelengkap lainnya. Pada triangulasi sumber yang digunakan peneliti melalui wawancara

dengan pendamping siswa-siswi yang ada di SMALB Negeri 1 Bantul yaitu Bapak Adzin (Pendamping Siswa Tunanetra) dan Ibu Apri (Pendamping Siswa Tunagrahita).



BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis temuan dan pembahasan yang telah diuraikan mengenai pola komunikasi keluarga dalam menghadapi anak disabilitas korban *bullying* pada keluarga siswa SMALB Negeri 1 Bantul, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat 3 jenis pola yang digunakan oleh masing-masing keluarga korban.

Pada keluarga yang cenderung tidak terlalu menekankan *conversation* (percakapan) dan *conformity* (konformitas) hanya sebatas penyesuaian saja, dikarenakan dalam keluarga ini tidak ingin menambah permasalahan dengan mencari aman sesuai yang diketahui dan dibutuhkan. Sementara itu, keluarga yang terlalu berorientasi pada *conformity* sehingga terkesan terlalu berlebihan dalam memprotektif korban dengan minimnya kedekatan *conversation* yang terjalin di dalamnya dan membuat korban merasa tidak terlalu dekat dengan keluarganya.

Berbeda halnya dengan keluarga yang menekankan pada *conversation* antara keluarga dengan korban, sehingga memunculkan rasa saling mempercayai, tidak merasa sendirian dan kedekatan antar keluarga yang erat. Ditambah minimnya *conformity* membuatnya merasa lebih bebas untuk mengeksplorasi dalam rangka pembiasaan dengan lingkungan sekitarnya.

Oleh karena itu, pentingnya pendekatan *conversation* sangat memberikan pengaruh yang cukup signifikan bagi korban. Sebab, hal ini menjadi salah satu cara paling mudah dalam melakukan pendekatan dengan korban dan juga mudah untuk diterima oleh korban. Tak lupa penyesuaian *conformity* agar tetap bisa diterima dan dilakukan oleh korban, sehingga tidak terlalu memberatkannya.

B. Saran

1. Pihak Keluarga

Bagi pihak keluarga yang memiliki kasus seperti halnya dalam penelitian ini, yaitu anak disabilitas korban *bullying* dapat menyesuaikan proses meminimalisir kondisi anak dari dampak *bullying* yang terjadi padanya. Sebab, penyesuaian ini sangat berpengaruh terhadap cara keluarga dalam menghadapi anak tersebut. Tentu saja dengan tetap membiasakan untuk melakukan aktivitas komunikasi atau *conversation* secara berkala dengan korban agar tetap menjaga kedekatan korban dengan keluarganya. Tidak hanya membiasakan berkomunikasi, melainkan tidak terlalu mengekanginya dengan aturan atau *conformity* sehingga dapat memberikan ruang bebas bagi korban untuk mengeksplorasi dan membiasakannya untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

2. Pihak Sekolah

Bagi pihak sekolah khususnya sekolah SMALB Negeri 1 Bantul bisa mengadakan sosialisasi maupun pendampingan baik psikologis maupun psikoedukasi secara berkala kepada orang tua-orang tua anak disabilitas. Pendampingan psikologis tersebut penting bagi orang tua anak disabilitas sebagai wadah mereka bisa belajar dan menciptakan wadah bagi orang tua bisa sharing terkait permasalahan anaknya satu sama lain. Oleh karena itu secara tidak langsung sekolah selalu mengetahui perkembangan dan hambatan anak didiknya secara berkala apabila diantara mereka sedang mendapatkan masalah atau halangan tertentu.

3. Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian dapat dimengerti bahwa begitu besar dampak yang ditimbulkan dari perilaku *bullying*. Dampak yang dirasakan oleh korban *bullying* bukanlah suatu hal yang bisa diremehkan. Oleh karena itu sebagai masyarakat yang baik dan sebagai makhluk sosial kita harus sama-sama saling menjaga, memberikan edukasi yang baik terkait perilaku *bullying* agak tidak lagi menjadi penyakit sosial yang berkepanjangan. Tidak hanya edukasi terhadap dampak negatif perilaku *bullying*, masyarakat juga perlu adanya gotong royong untuk saling peduli dan meningkatkan kepekaan terhadap anak atau penyandang disabilitas agar mereka bisa tetap nyaman di lingkungan tanpa ada rasa takut dan khawatir.

4. Penelitian Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya hasil temuan pada penelitian ini dapat dijadikan referensi tambahan untuk mengkaji problematika terkait pola komunikasi keluarga dalam menghadapi dampak korban *bullying* pada anak disabilitas. Selain hal tersebut menarik juga apabila dilakukan terkait pendalaman yang lebih detail lagi khususnya kepada keluarga-keluarga yang telah menerapkan pola komunikasi keluarga yang tepat kepada anak disabilitas korban *bullying*. Berdasarkan pendalaman tersebut dapat menjadi gambaran dan referensi baru bagi pembaca maupun masyarakat sehingga bisa menginspirasi keluarga-keluarga korban *bullying* lainnya. Begitupun sebaliknya, peneliti lain juga bisa menjadikan penelitian ini sebagai referensi atas kajian pendalaman lagi terkait, bagaimana hambatan yang dilalui oleh keluarga anak disabilitas korban *bullying* dalam menghadapi dampak *bullying* yang dialami.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrasyid Fawwaz, M. R. R. (2020). Pola Komunikasi Keluarga Pada Penyandang Disabilitas Netra Di SMALBn A, Kota Bandung. *E-Proceeding Of Management*, 7(2).
- Argiati, S. H. B. (2010). Studi Kasus Perilaku Bullying Pada Siswa Sma Di Kota Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Bappeda Kota Yogyakarta*, 5(7), 54-62.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Amalia Lathtifah Hidayat, M. R. (2021). Peran Komunikasi Keluarga Dalam Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Di Yayasan Rumah Bersama. *MEIDALOG*, 116-118.
- Bahfiarti, D. T. (2016). *Komunikasi Keluarga (Suatu Pendekatan Keberlanjutan Regenerasi Anak Petani Kakao Di Provinsi Sulawesi Selatan)*. Makassar: Kedai Buku Jenny.
- Borowsky, I.W.,Et.Al. (2013). Suicidal Thinking And Behavior Among Youth Involved In Verbal And Social Bullying: Risk And Protective Factors. *Journal Of Adolescent Health*.
- Badiah, L. I. (2017). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mencegah Bullying Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Di Sekolah Inklusi. In U. P. Surabaya, *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling* (Pp. 82-83). Surabaya: Adi Buana University Press.
- Cahyandari, C., & Wangi, B. S. (2022). Upaya Preventif Bagi Anak Disabilitas Yang Mengalami Bullying. *Jurnal Magister Hukum Argumentum*, 8, 23–30.
- Cleveland Clinic medical professional. (2020, Oktober 15). *Low Vision*. Retrieved from Cleveland Clinic: <https://my.clevelandclinic.org/health/diseases/8585-low-vision>
- Dalbudak, İ., Gürkan, A. C., Yiğit, Ş. M., Kargun, M., Hazar, G., & Dorak, F. (2016). Investigating Visually Disabled Students' Attitudes About Physical Education And Sport. *International Journal Of Environmental And Science Education*, 11(16), 9437–9447.
- Damayanto, A., Prabawati, W., & Jauhari, M. N. (2020). Kasus Bullying Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi. *Ortopedagogia*, 6 November, 104–107. <http://Journal2.Um.Ac.Id/Index.Php/Jo>
- Durand, V.,Et.Al. (2013). Bullying And Substance Use In Children And Adolescents. *Journal Addiction Research & Therapy*
- Dewi Pingkan Sambuaga, A. B. (2014). Peranan Komunikasi Keluarga Dalam Mencegah Perkelahian Antar Warga. *Acta Diurna*, 10-11

- Efendi, M. S. (1995). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Lpjs.
- Enjang A.S, E. D. (2018). *Komunikasi Keluarga Perspektif Islam*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Effendy, O. U. (2004). *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya.
- Fathiyah. (2019). Peran Komunikasi Keluarga Dalam Mencegah Perilaku Bulliyng Remaja. *Al-Mutsla*, 1(2), 105–117.
<https://doi.org/10.46870/jstain.v1i2.11>
- Fadli, d. R. (2022, Desember 13). *Skizofrenia Paranoid*. Retrieved from Halodoc: <https://www.halodoc.com/kesehatan/skizofrenia-paranoid>
- Idris, S. (1992). *Komunikasi Dalam Keluarga*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Janitra, P. A., & Prasanti, D. (2017). Komunikasi Keluarga Dalam Pencegahan Perilaku Bullying Bagi Anak. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 6(1), 23–33.
<https://doi.org/10.22202/mamangan.v6i1.1878>
- Koerner, F. A., & Mary Anne, F. (2002). Understanding Family Communication Patterns And Family Functioning: The Roles Of Conversation Orientation And Conformity Orientation. *Annals Of The International Communication Association*, 26(1), 36–65.
<https://doi.org/10.1080/23808985.2002.11679010>
- Kemenpppa. (2021, April 1). *Selamatkan Masa Depan Anak Penyandang Disabilitas, Lindungi Dan Penuhi Hak Mereka!* Retrieved From Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak: <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/3126/selamatkan-masa-depan-anak-penyandang-disabilitas-lindungi-dan-penuhi-hak-mereka>
- Kriyantono. (2009). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Kusuma, A. (2009). *Pengantar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyana, D. (2005). *Metodologi Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, D. (2012). *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Musbikin, Imam, Mengatasi Anak Mogok Sekolah Dan Malas Belajar, (Yogyakarta: Laksana, 2012)
- Makarim, d. F. (2022, April 28). *Hidrosefalus*. Retrieved from Halodoc: <https://www.halodoc.com/kesehatan/hidrosefalus>

- Nuraini, M. Y. (2017). Komunikasi 4 Tipe Keluarga Terhadap Perilaku Anak Dalam Penyesuaian Sosial. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM)*, 184-185.
- Nahuda, P. (2007). Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak Di Lingkungan Pendidikan. *Jakarta: Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak (P2tp2a) Prov. Dki Jakarta*.
- Putra, R. S., Marpaung, Y. N. M., Pradhana, Y., & Rimbananto, M. R. (2021). Pesan Kesetaraan Penyandang Disabilitas Melalui Interaksi Simbolik Media Sosial. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(1), 1–11. <https://doi.org/10.14710/Interaksi.10.1.1-11>
- Rosnandar. (1992). *Perspektif Komunikasi Keluarga*. Bandung: Alumni.
- Rahmawati, M. G. (2018). Pola Komunikasi Dalam Keluarga. *Al-Munzir*, 11(2), 163–181.
- Rigby, K. (2012). Bullying In Schools: Addressing Desires, Not Only Behaviours. *Educational Psychology Review*, 24(2), 339–348. <https://doi.org/10.1007/S10648-012-9196-9>
- Sanusi, H. Z., & Sugandi, M. S. (2020). Peran Komunikasi Keluarga Dalam Perilaku Cyberbullying Pada Remaja. *Ettisal : Journal Of Communication*, 5(2), 273–290. <http://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/ettisal/article/view/4440>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Cv Alfabeta.
- Samsinar. (2019). Pola Komunikasi Keluarga Dalam Perspektif Islam. *Al-Din*, 20-21.
- Syah, A. A. (2022). Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Pengelolaan Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan Mi/Sd*, 2(1), 91–100. <https://doi.org/10.35878/Guru.V2i1.349>
- Tafsirweb.Com. (N.D.). *Pelajaran Menarik Tentang Surat Luqman Ayat 17*. Retrieved From Tafsirweb: <https://tafsirweb.com/7501-Surat-Luqman-Ayat-17.html>
- Waluyati, I., Nurhidayatika, N., & ... (2022). Bullying Dan Hate Speech Pada Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Lingkungan Sosial (Studi Kasus Keluarga Abk Kecamatan *Edu Sociata: Jurnal ...*, 5.
- Yin, R. K. (2002). *Studi Kasus Desain Dan Metode*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zakiah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 324–330. <https://doi.org/10.24198/Jppm.V4i2.14352>